

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan peradaban di era digital mendorong perubahan diberbagai sendi kehidupan. Interaksi antar manusia dalam lingkungan global telah mempengaruhi perubahan karakter, gaya hidup, dan perilaku masyarakat. Dalam dunia usaha, pasar menjadi semakin dinamis, terbuka dan luas dengan tingkat kompetisi yang sangat tinggi. Pergeseran dari sumber-sumber inovasi yang terbatas pada bidang kelembagaan tunggal terkait pengembangan produk baru pada industri, pembuatan kebijakan pemerintah, serta produksi dan penyebaran pengetahuan di bidang akademik, ke dalam interaksi antara tiga bidang kelembagaan sebagai sumber baru dan desain organisasi yang inovatif dan interaksi sosial.

Konsep *Triple Helix* yang dipopulerkan oleh Etzkowitz (1993) dan Etzkowitz dan Leydesdorff (1995) pada 1990-an merupakan suatu pendekatan dalam menciptakan sinergi kerja sama dari tiga aktor, yaitu akademisi, bisnis, dan pemerintahan untuk membangun ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Dari sinergi yang terbangun diharapkan dapat muncul sirkulasi pengetahuan antara aktor yang terlibat untuk melahirkan berbagai inovasi pengetahuan yang memiliki potensi untuk dikapitalisasi atau ditransformasi menjadi produk maupun jasa yang memiliki nilai ekonomis. Dengan adanya aktor-aktor yang muncul kemudian ini diperlukan suatu model yang merupakan pengembangan dari model *Triple Helix*, sebagai pisau analisis dalam mengembangkan berbagai model kebijakan kerjasama *knowledge-based economy*.

Triple Helix baik secara teoritis maupun empiris telah mengalami evolusi yang signifikan. Akibatnya, sekarang ada kerangka umum untuk menyelidiki dinamika kompleks inovasi dan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan nasional, regional, dan internasional. Namun, lembaga penelitian ini tidak menawarkan kerangka kerja analitis kerja eksplisit untuk memahami interaksi *Triple Helix* ke dalam sistem inovasi. Sebaliknya, ia memiliki aspek sistematis yang berkembang terutama dari kunjungan interaksi *Triple Helix* sebagai Manifestasi dari sistem sosial.

Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk memperdagangkan barang dan jasa. Di pasar juga terdapat interaksi antara pedagang dan pembeli, sehingga transaksi jual beli dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Yang menjadi unsur utama dalam transaksi jual beli antara lain produk ,penjual, pembeli ,dan harga produk. Sektor yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pasar tradisional. Posisi yang cukup strategis untuk eksistensi pasar tradisional karena pasar masih berfungsi sebagai wadah utama untuk penjualan produk-produk berskala ekonomi rakyat sebagai pedagang, petani, nelayan, dan produk industry rumah tangga. Pasar menyaksikan interaksi sosial dan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli. Pasar mencoba melakukan banyak hal untuk memberikan kebutuhan bagi setiap orang yang memerlukan kebutuhan.

Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Pasar ini dapat dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BUMN, dan BUMD termasuk dalam pelaksanaan bekerjasama dengan swasta. Pasar ini dapat

memiliki berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil.

Kemudian ditinjau lanjuti dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2021 tentang pedoman Pengembangan, Penataan, dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan, namun jika dilihat dan dicermati lebih lanjut, aturan tersebut hanya mengatur tata letak pusat perbelanjaan modern saja tidak ada aturan jelas mengenai penataan Pasar Tradisional. Adapun pengaturan lebih rinci, merupakan kewenangan atau tugas pemerintah itu sendiri bahwa di setiap daerah memiliki aturan tersendiri mengenai Penataan Pasar.

Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pengelolaan Pasar Kota Lhokseumawe. Dalam peraturan tersebut pemerintah Kota Lhokseumawe membuat aturan agar Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dapat melakukan kegiatannya dengan efektif dan efisien. Dengan adanya peraturan walikota akan lebih mudah aparaturnya dalam menangani peraturan mengenai penataan pasar yang ada di Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melalui berita online dengan berita “Satpol PP dan Wilayatul Hisbah Kota Lhokseumawe menutup jalan menuju Pasar Tradisional Pusong pada 19 Mei 2023 sebagai langkah penertiban dari lokasi kumuh. Sekrtaris Dhiyauddin menyatakan penutupan ini merupakan peringatan terakhir setekah dua kali surat peringatan kepada pedagang yang tidak mematuhi. Penutupan menggunakan portal berlangsung selama seminggu sebelum pengusuran. Dhiyaudiin berharap pedagang segera pindah ke pasar yang telah disediakan, mengingat lokasi tersebut mengganggu lalu lintas dan memiliki

masalah kebersihan. Pedagang diimbau membongkar lapak secara mandiri sebelum pengrusakan dilakukan.” (Berita Aceh Journal National Network, diakses Selasa 24 september 2024).

Berdasarkan observasi awal melalui pengamatan langsung, “bahwa pasar ikan Pusong Kota Lhokseumawe memiliki kelemahan dalam penataan tempat berdagang. Meskipun fasilitas bangunan pasar sudah memadai dan disediakan oleh pemerintah, para pedagang lebih memilih berjualan di pinggir jalan daripada memanfaatkan fasilitas tersebut. Hal ini menyebabkan gangguan akses jalan, kemacetan, dan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Meskipun ada peraturan terkait penataan pasar, pedagang tetap melanggar aturan tersebut dan sering menyalahkan petugas yang berusaha menegakkan peraturan”. (Observasi awal, 08 Agustus 2024).

Kota Lhokseumawe memiliki sejumlah pasar tradisional yang penting bagi masyarakat setempat. Pasar-pasar ini menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari seperti sembako, hasil tani, dan produk local. Setiap pasar memiliki karakteristik dan lokasi berbeda, menjadi pusat ekonomi local bagi penduduk sekitar dan pengunjung yang mencari barang dengan harga terjangkau. Berikut adalah tabel beberapa pasar tradisional di Kota Lhokseumawe beserta keterangan singkatnya.

Tabel 1. 1
Lokasi-Lokasi Pasar Tradisional

No	Nama Pasar	Lokasi	Kecamatan
1.	Pasar Inpres	Jl. Listrik No.14, Tumpok Teugoh, Kota Lhokseumawe, Aceh	Banda Sakti
2.	Pasar Kota	Pusong Baru, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh	Banda Sakti
3.	Pasar Batuphat	Batuphat Timur, Kec. Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Aceh	Muara Satu
4.	Pasar Cunda	Keude Cunda, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh	Muara Dua

*Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Dan Usaha Kecil
Menengah Kota Lhokseumawe*

Tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwasanya pada Kota Lhokseumawe terdapat beberapa Pasar Tradisional yang terdiri dari Pasar Inpres, Pasar Kota, Pasar Batuphat, Pasar Cunda yang masing-masing dari pasar tersebut memiliki fungsi dan perannya dalam memenuhi kebutuhan para masyarakat Kota Lhokseumawe.

Tabel 1. 2
Daftar Kios/Los Pasar Kota

No	Jenis Bangunan	Jumlah Unit	Luas Unit	Biaya/ Tahun
1.	Kios Pujasera lantai I	34	3x4 M2	2.500.000
2.	Los Terminal Lama Pusong	3	3x4 M2	3.500.000
3.	Kios Pasar Bawah	26	4x3,5 M2	5.000.000
4.	Kios Pasar Tradisional Sudut Bawah	4	5x5 M2	6.500.000
5.	Kios Pasar Tradisional Jembatan Penyebrangan	16	3x3 M2	1.000.000
6.	Los Komplek Pasar Sayur Kota	6	4x4 M2	5.000.000
7.	Pasar Rakyat Pusong (area pasar buah)	46	2x2 M2	3.000.000
8	Los Komplek Pasar Sayur Kota	6	4x4 M2	3.000.000

Sumber: Berdasarkan Qanun Kota Lhokseumawe No. 1 Tahun 2024

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwasanya Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe memiliki berbagai jenis-jenis bangunan yang tersebar di beberapa pasar, namun pada tabel diatas terdapat bangunan gedung kios dan los yang ada pada Pasar Tradisional Kota. Di Kios Pujasera lantai I terdapat 34 jumlah unit dengan memiliki luas unit 3x4 M2 dan biaya pertahun yang harus dikeluarkan yaitu 2.500.000/Tahun. Los Terminal Lama Pusong terdapat 3 jumlah unit dengan memiliki luas unit 3x4 M2 dan biaya yang harus dikeluarkan yaitu 3.500.000/Tahun. Pada Kios Pasar Bawah terdapat 26 jumlah unit dengan memiliki luas 4x3,5 M2 dan biaya yang harus dikeluarkan yaitu 5.000.000/Tahun. Pada Kios

Pasar Tradisional Sudut Bawah terdapat 4 jumlah unit dengan memiliki luas 5x5 M2 dan biaya yang harus dikeluarkan 6.500.000/Tahun. Pada Kios Pasar Tradisional Jembatan Penyebrangan terdapat 16 jumlah unit dengan memiliki luas 3x3 M2 dan biaya yang harus dikeluarkan 1.000.000/Tahun. Pada Los Komplek Pasar Sayur Kota terdapat 6 jumlah unit dengan memiliki luas 4x4 M2 dan biaya yang harus dikeluarkan 5.000.000/Tahun . Pada Pasar Rakyat Pusong (area pasar buah) terdapat 46 jumlah unit dengan memiliki luas 2x2 M2 dan biaya yang harus dikeluarkan 3.000.000/Tahun. Pada Los Komplek Pasar Sayur Kota terdapat 6 jumlah unit dengan memiliki luas 4x4 M2 dan biaya yang harus dikeluarkan 3.000.000/Tahun.

Kondisi Triple Helix dalam penataan pasar tradisional di kota lhokseumawe belum berjalan secara optimal dan terstruktur dengan baik. Meskipun ada potensi dan beberapa inisiatif mungkin melibatkan salah satu atau dua unsur dari Triple Helix, sinergi yang kuat dan berkelanjutan antara akademisi, pedagang (sebagai representasi industry/sector swasta dalam konteks ini), dan pemerintah dalam isu penataan pasar tradisional masih menghadapi berbagai tantangan.

Satu faktor yang menyebabkan masalah dalam penataan pasar tradisional yang kurang diperhatikan atau dibiarkan begitu saja yaitu pedagang yang menjual barang dagangannya tidak sesuai dengan tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah. Akibatnya, pedagang yang berjualan di badan pasar dan pinggir jalan masuk pasar tradisional kurang patuh dan disiplin, karena beberapa hal tersebut menyebabkan jalan masuk pasar rawan kemacetan karena beberapa pedagang yang kurang patuh dalam peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Kondisi ini terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Dan Usaha Kecil Menengah Kota Lhokseumawe melalui Satpo PP dan WH yang belum terlaksanakan dengan optimal melakukan Penataan Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe yang belum berjalan dengan semestinya. Salah satunya dapat kita lihat seperti pasar tradisional Kota Lhokseumawe banyak para pedagang pasar yang melanggar aturan yang seharusnya dipatuhi pada peraturan mengenai berdagang, dengan mereka melanggar berjualan diluar mengakibatkan jalan menjadi becek, bau, dan kumuh. Dengan adanya permasalahan ini masih dibutuhkannya pengawasan agar pedagang tidak melanggar peraturan yang sudah ada.

Pasar Pusong merupakan pasar yang mempunyai permasalahan seperti para pedagang yang masih memilih berjualan di bahu jalan. Masalah ini berdampak langsung pada pengguna jalan yang hendak memakai jalan yang mengakibatkan kemacetan. Selain itu juga kurangnya perhatian dari pemerintah tentang penataan pasar ini yang menjadi pasar terlihat sempit dan kurang menarik untuk dikunjungi. Satpol PP dan WH tentunya sangat sering melakukan penertiban pada lokasi tersebut untuk tidak berjualan pada bahu jalan lagi namun para pedagang terus saja melanggar aturan untuk tidak berjualan di bahu jalan tetapi berjualan pada fasilitas gedung yang sudah di sediakan oleh pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jelas permasalahan tersebut melalui penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, maka penulis memilih judul “ Model Triple Helix Dalam Penataan Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model *Triple Helix* Dalam Penataan Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe?
2. Apa kendala dalam melakukan Model *Triple Helix* Dalam Penataan Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Model *Triple Helix* Dalam Penataan Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe dengan pendekatan prespektif sub fokus Focus Group Discussion (FGD)
2. Model *Triple Helix* Dalam Penataan Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe belum maksimal sub fokus pemerintah, industry, dan akademisi

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Model *Triple Helix* Dalam Penataan Pasar Tradisional Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui kendala dalam melakukan Model *Triple Helix* Dalam Penataan Pasar Kota Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk pemerintah Kota Lhokseumawe agar lebih perhatian yang mendalam dalam penyelenggaraan dalam Penataan Pasar Tradisional sehingga lebih tertib sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerinta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi instansi yang terkait demi melayani masyarakat agar sesuai dengan tugas dan fungsinya juga bermanfaat bagi pengembangan studi administrasi public sehingga dapat memperbanyak kajian ilmiah yang nantinya bisa dijadikan referensi untuk penelitian lainnya.